

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program strategis pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi, mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, serta mewujudkan keluarga yang berkualitas. Pelaksanaan program KB bertujuan untuk mengatur jumlah dan jarak kelahiran sehingga setiap keluarga dapat merencanakan kehamilan sesuai dengan kondisi kesehatan dan sosial ekonomi. Selain berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, program KB juga berperan dalam menurunkan risiko kesakitan dan kematian ibu maupun bayi melalui pencegahan kehamilan yang tidak direncanakan. Oleh karena itu, keberhasilan program KB menjadi salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia¹.

Salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan dalam Program KB adalah Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang termasuk dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). AKDR terdiri atas AKDR tembaga (*Copper Intrauterine Device/Cu-IUD*) dan AKDR hormonal (*Levonorgestrel Intrauterine System/LNG-IUS*). Kedua jenis AKDR memiliki efektivitas lebih dari 99% dalam mencegah kehamilan, bersifat reversibel, serta mampu memberikan perlindungan kontrasepsi jangka panjang sesuai jenisnya. AKDR dapat digunakan oleh wanita pasangan usia subur yang ingin menunda maupun menjarangkan kehamilan, bahkan dapat dipertahankan hingga masa reproduksi

berakhir apabila pasangan telah memutuskan tidak menambah jumlah anak tanpa harus menjalani kontrasepsi permanen. Selain itu, kesuburan umumnya dapat kembali dengan cepat setelah alat dilepas sehingga memberikan fleksibilitas bagi pasangan dalam merencanakan kehamilan di masa mendatang².

Dibandingkan dengan metode kontrasepsi jangka panjang lainnya, AKDR memiliki beberapa keunggulan. Berbeda dengan Metode Operasi Wanita (MOW) dan Metode Operasi Pria (MOP) yang bersifat permanen, AKDR merupakan metode kontrasepsi yang dapat dilepas sewaktu-waktu apabila pasangan menginginkan kehamilan kembali. Selain itu, AKDR tersedia dalam pilihan hormonal maupun non-hormonal sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi klinis dan preferensi akseptor. AKDR hormonal diketahui dapat mengurangi perdarahan menstruasi berlebihan, sedangkan AKDR tembaga menjadi alternatif bagi wanita yang tidak menghendaki penggunaan hormon. Dibandingkan dengan implan, AKDR memiliki masa penggunaan yang sama panjang dengan efektivitas yang sebanding, namun tidak memerlukan penggantian yang sering pada beberapa jenis. Meskipun demikian, AKDR juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain pemasangannya harus dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih dan pada sebagian pengguna dapat menimbulkan perubahan pola menstruasi, perdarahan, atau nyeri haid sesuai jenis AKDR yang digunakan. Dengan berbagai karakteristik tersebut, AKDR menjadi salah satu metode MKJP yang direkomendasikan karena menggabungkan efektivitas

yang tinggi, keamanan, sifat reversibel, serta fleksibilitas dalam perencanaan kehamilan³.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, penggunaan AKDR di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek. Berdasarkan data terbaru, jumlah wanita usia subur (WUS) di Indonesia mencapai 73.095.757 orang. Sebagian besar akseptor KB masih menggunakan kontrasepsi hormonal, yaitu kontrasepsi suntik sebesar 59,9%, pil 15,8%, dan implan 10,0%, sedangkan penggunaan kontrasepsi non-hormonal berupa AKDR hanya mencapai 8,0%⁴. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemilihan metode kontrasepsi di Indonesia masih didominasi oleh metode kontrasepsi jangka pendek, sehingga pemanfaatan MKJP, khususnya AKDR, belum optimal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode kontrasepsi jangka panjang memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dibandingkan metode yang sangat bergantung pada kepatuhan pengguna.

Kondisi tersebut juga terlihat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, persentase pasangan usia subur yang menggunakan alat kontrasepsi sebesar 51,36%, sedangkan 48,64% lainnya belum menggunakan alat kontrasepsi atau masih menggunakan metode tradisional⁵. Data tersebut menunjukkan bahwa cakupan penggunaan kontrasepsi di Daerah Istimewa Yogyakarta masih perlu ditingkatkan, terutama dalam mendorong penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang yang memiliki efektivitas lebih tinggi.

Fenomena serupa juga ditemukan di Kabupaten Bantul. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul Tahun 2024, Kecamatan Kretek memiliki sebanyak 2.920 peserta KB aktif. Dari jumlah tersebut, pengguna kontrasepsi suntik merupakan yang terbanyak, yaitu 1.312 akseptor, sedangkan pengguna AKDR hanya sebanyak 794 akseptor. Selebihnya menggunakan metode kontrasepsi lain, yaitu kondom sebanyak 484 akseptor, pil 178 akseptor, implan 171 akseptor, Metode Operasi Wanita (MOW) 135 akseptor, dan Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 19 akseptor⁶. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi suntik masih lebih dominan dibandingkan AKDR.

Kondisi tersebut juga tercermin di Kalurahan Tirtoharjo sebagai salah satu wilayah kerja Puskesmas Kretek. Berdasarkan data Kesehatan Gizi Ibu dan Anak Yogyakarta (KESGADIY) Tahun 2025, kontrasepsi suntik merupakan metode yang paling banyak digunakan, yaitu sebesar 41,91%, sedangkan penggunaan AKDR hanya mencapai 26,36%. Adapun metode kontrasepsi lainnya terdiri atas kondom sebesar 15,30%, pil 5,92%, implan 5,55%, Metode Operasi Pria (MOP) 3,21%, dan Metode Operasi Wanita (MOW) sebesar 1,68%⁷. Meskipun penggunaan AKDR lebih tinggi dibandingkan beberapa metode kontrasepsi lainnya, metode tersebut belum menjadi pilihan utama pasangan usia subur di Kalurahan Tirtoharjo.

Tingginya penggunaan kontrasepsi suntik di Kalurahan Tirtoharjo tidak menunjukkan adanya permasalahan dalam pelaksanaan program keluarga berencana, melainkan menggambarkan bahwa metode kontrasepsi jangka

pendek masih lebih diminati dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang. Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan Kalurahan Tirtoharjo sebagai lokasi penelitian karena masih terdapat kesenjangan antara tingginya penggunaan kontrasepsi suntik dengan penggunaan AKDR yang relatif lebih rendah. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur di wilayah tersebut.

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rendahnya penggunaan AKDR dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, norma sosial dan budaya, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta dukungan suami⁸. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keputusan mengenai penggunaan kontrasepsi umumnya merupakan hasil kesepakatan antara suami dan istri. Oleh karena itu, dukungan suami memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan yang dapat meningkatkan keyakinan istri dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai, termasuk AKDR.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan penggunaan AKDR. Penelitian Rahmadani dan Andayani (2024) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemilihan AKDR ($p\text{-value} = 0,010$), serta hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan

pemilihan AKDR ($p\text{-value} = 0,000$)⁹. Sejalan dengan penelitian tersebut, Wulandari dkk. (2022) juga melaporkan bahwa dukungan suami berperan penting dalam meningkatkan penggunaan AKDR pada wanita pasangan usia subur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan suami merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang¹⁰.

Selain dukungan suami, penggunaan AKDR juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik wanita pasangan usia subur, seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan paritas. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima informasi, memahami manfaat kontrasepsi, serta menentukan pilihan metode kontrasepsi yang sesuai. Oleh karena itu, karakteristik tersebut dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel luar yang turut dideskripsikan untuk memberikan gambaran karakteristik responden.

Berdasarkan uraian tersebut, masih rendahnya penggunaan AKDR di Kalurahan Tirtoharjo yang ditandai dengan dominasi penggunaan kontrasepsi suntik menunjukkan bahwa pemanfaatan metode kontrasepsi jangka panjang belum optimal. Mengingat dukungan suami merupakan salah satu faktor yang diduga berperan dalam pemilihan metode kontrasepsi, maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kalurahan Tirtoharjo”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan dalam menyusun strategi edukasi dan

konseling keluarga berencana yang lebih efektif melalui peningkatan keterlibatan suami dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa tingkat penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul masih rendah yaitu 794 orang dari 2.920 pengguna KB (27,2%), menunjukkan bahwa akseptor AKDR masih sedikit dibandingkan metode kontrasepsi lainnya. Rendahnya penggunaan AKDR ini diduga berkaitan dengan kurangnya dukungan suami dengan keputusan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada wanita pasangan usia subur di Kalurahan Tirtohargo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada wanita pasangan usia subur di Kalurahan Tirtohargo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik wanita pasangan usia subur berdasarkan golongan umur, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan jumlah anak di Kalurahan Tirtohargo.

- b. Diketahui tingkat dukungan suami untuk penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada wanita pasangan usia subur di Kalurahan Tirtohargo.
- c. Diketahui gambaran penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) pada wanita pasangan usia subur di Kalurahan Tirtohargo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini berupa masalah Keluarga Berencana (KB), khususnya pada wanita pasangan usia subur di Kalurahan Tirtohargo. Penelitian difokuskan pada hubungan dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan wawasan, pengalaman, serta referensi dalam penerapan ilmu kebidanan dan kesehatan reproduksi, khususnya terkait peran dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lurah Kalurahan Tirtohargo

Penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dan panduan bagi pemerintah kalurahan dalam menyusun rencana aksi serta program kerja, khususnya untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan program KB. Informasinya memudahkan strategi penyuluhan kepada

pasangan usia subur agar menyadari pentingnya dukungan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi sesuai kebutuhan keluarga.

b. Bagi Bidan di Wilayah Kerja Puskesmas Kretek

Penelitian ini menjadi rujukan utama untuk materi dan metode konseling bagi pasangan usia subur, guna meningkatkan kesadaran penggunaan alat kontrasepsi intrauterin dengan keterlibatan suami sejak awal. Temuannya juga menggambarkan hambatan masyarakat dalam program KB, sehingga pelayanan dapat lebih empati dan sesuai kebutuhan individu.

c. Bagi Pasangan Usia Subur (PUS)

Penelitian ini menyajikan pemahaman komprehensif tentang pentingnya dukungan suami dalam pemilihan metode kontrasepsi, serta manfaat alat kontrasepsi intrauterin yang efektif dan aman. Diharapkan membantu pasangan suami-istri membuat keputusan bijak untuk kesehatan reproduksi dan harmoni keluarga jangka panjang.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah bagi kajian serupa ke depan, untuk mendalami faktor terkait penggunaan alat kontrasepsi intrauterin atau metode lain. Kuesionernya juga dapat dikembangkan atau diadaptasi untuk lokasi dan populasi berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Desain Penelitian	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1.	“Hubungan Dukungan Suami dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Marina Permai Kota Palangka Raya” ¹¹ .	Menggunakan desain analitik Populasi penelitian ini adalah pasangan usia subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Marina Permai (63 responden). Pengambilan sampel dengan <i>Accidental sampling</i>	Hasil uji Chi Square menunjukkan nilai $p = 0,001$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur di wilayah kerja Puskesmas Marina Permai	Persamaan: analisis dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dan metode penelitian. Perbedaan: Judul, teknik pengambilan sampel, tempat dan waktu penelitian.
2.	Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Wanita Usia Subur (Wus) Di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang” ⁹	Menggunakan metode analitik korelasional dengan desain <i>cross sectional</i> . Populasi meliputi seluruh ibu akseptor KB bulan Januari-September 2023 di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa (87 akseptor KB). Pengambilan sampel dengan teknik simple <i>purposional random sampling</i> .	Terdapat hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa.	Persamaan: analisis dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dan metode penelitian. Perbedaan: judul, tempat dan waktu penelitian
3.	“Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada WUS Di Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2020” ¹²	Menggunakan desain <i>cross sectional</i> . Penelitian ini adalah Wanita Usia Subur yang berada di wilayah Desa Wates Selatan Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu (100 responden). Pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian diperoleh p -value 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR	Persamaan: analisis dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dan metode penelitian. Perbedaan: judul, tempat dan waktu penelitian
4.	“Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman” ¹²	Menggunakan metode observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> . Populasi meliputi seluruh pengguna AKDR bulan Januari-Juli 2021 di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan (90 orang). Pengambilan sampel dengan teknik simple <i>purposive sampling</i> .	Tidak ada hubungan dukungan suami dengan penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di wilayah kerja Puskesmas Cangkringan.	Persamaan: analisis dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi dan metode penelitian. Perbedaan: judul, tempat dan waktu penelitian